

POTRET DAKWAH PERHIMPUNAN RAHIMA DI TENGAH PUSARAN WACANA BIAS GENDER

Wirys Wijayanti

STID Al-Hadid, Surabaya

wiryswijaya@gmail.com

Abstrak: Tulisan ini dilatarbelakangi oleh keunikan Perhimpunan Rahima sebagai organisasi yang mendakwahkan kesetaraan dan keadilan gender ketika narasi bias gender lebih meluas. Rahima yang lahir dari komunitas Islam tradisional, berusaha mengubah kultur dan struktur sosial masyarakat untuk mengakui hak-hak perempuan setara dengan laki-laki. Tulisan ini bertujuan untuk memotret sistem dakwah dalam upaya Rahima mengusung kesetaraan dan keadilan gender Islam. Metode kualitatif literatur digunakan sebagai metodologi. Hasil yang didapati antara lain: pertama, pendakwah Rahima diutamakan pada Ulama Perempuan yang dikader secara intensif. Kedua, mitra dakwahnya tak hanya menasar perempuan namun juga laki-laki agar memiliki kesadaran gender yang adil dan setara. Ketiga, pesan dakwahnya memiliki kekhasan pada penggunaan perspektif Qiraah Mubaadalah dan Keadilan Hakiki untuk menghasilkan teks keagamaan yang seimbang, rasional, adil dan universal bagi perempuan dan laki-laki. Keempat, metode dakwahnya menerapkan model dakwah transformatif dengan strategi taklim dan tilawah yang didasarkan isu-isu aktual seputar hak-hak perempuan. Kelima, Rahima menggunakan media dakwah yang terintegrasi antara media cetak dan digital dalam berbagai bentuk visual dan audiovisual. Ia memproduksi media budaya berupa Shalawat Kesetaraan untuk menguatkan nilai keadilan dan kesetaraan gender Islam di lingkungan Islam tradisional.

Kata kunci: Keadilan Gender, Perhimpunan Rahima, Sistem Dakwah, Perempuan Muslim

POTRAITS OF RAHIMA ASSOCIATION'S PREACHING IN THE MIDDLE OF GENDER BIAS DISCOURSE. Abstract: This paper is grounded by the uniqueness of Perhimpunan Rahima as an organization echoing gender equality and equity when the discourse of gender bias is widespread. Rahima, founded from a traditional Islamic community, attempts to transform the culture and social structure to acknowledge that women's rights are equal to men. This paper aims to portray its da'wah system while this organization promotes Islamic gender equality and equity. It uses qualitative method. The results indicate: first, Rahima prioritizes female ulemas who are intensively trained. Second, its targets of da'wah partners are not only women but also men to have a fair and equal gender awareness. Third, its da'wah messages have special characteristics in using perspective of Qiraah Mubaadalah and True Justice to yield balanced, rational, just, and universal religious texts for women and men. Fourth, transformative da'wah model is applied with ta'lim and tilawah strategies based on actual issues about women's rights. Fifth, Rahima integrates printed and digital media for its various visual and audiovisual da'wah. It produces cultural media in the form of Equal Sholawat to strengthen values of justice and gender equality around traditional Islamic environment.

Keywords: Gender Equity, Rahima Association, Da'wah System, Moslem Women

Pendahuluan

Rahima ialah organisasi nonpemerintah yang bergerak untuk mewujudkan masyarakat yang mengakui kesetaraan dan keadilan gender berdasarkan ajaran Islam. Ia berfokus untuk meningkatkan kesadaran tentang Islam, gender, dan hak-hak perempuan.¹ Kelahiran Rahima dilatarbelakangi oleh persoalan ketidakadilan gender yang senantiasa menimpa perempuan dari masa ke masa. Hal itu sebagai dampak atas mengakarnya budaya patriarki, yaitu menempatkan perempuan di lapisan yang lebih rendah dari laki-laki.² Budaya patriarki juga mendominasi penafsiran teks keagamaan di masyarakat menjadi bias gender.³ Misalnya: berpoligami lebih baik daripada zina, menonjolkan penafsiran perempuan sebagai sumber fitnah daripada kedua jenis kelamin memiliki potensi sama menjadi sumber fitnah,⁴ perempuan memiliki kodrat sebagai makhluk domestik dan harus taat terhadap laki-laki (ayah atau suami), suami diperbolehkan memukul istri,⁵ dan sebagainya. Kesamaan topik-topik tersebut ialah memberikan kuasa yang lebih dominan pada laki-laki dan menjadikan perempuan sebagai subordinasinya sebagaimana ciri kultur patriarki.

Realitas tersebut diperparah dengan makin meluasnya narasi dakwah yang mengandung wacana bias gender, yakni mengandung ketidakadilan dan atau ketimpangan gender.

Nurmila menjabarkan indikator ketidakadilan gender sebagai berikut: (1) subordinasi, merendahkan perempuan; (2) marginalisasi, peminggiran dari peran-peran publik perempuan berdasar jenis kelamin; (3) kekerasan, tindakan menyakiti perempuan secara fisik, psikologis ataupun seksual; (4) stereotip, pelabelan negatif terhadap perempuan, seperti perempuan makhluk yang lemah dan emosional; (5) pembebanan kerja ganda atau lebih, seperti: perempuan masih dibebani tugas domestik, melayani suami, dan mengasuh anak meski ia juga mencari nafkah.⁶

Berdasarkan studi Rahima, pemikiran keagamaan yang mengandung bias gender tersebut telah banyak memasuki sekolah-sekolah dan perguruan tinggi. Mereka membawa pemahaman radikalisme dan patriarki.⁷ Pada sisi lain, studi Nisa mengungkap bahwa media sosial makin dibanjiri dengan akun-akun dakwah yang mempromosikan nikah muda (dini), hijrah perempuan untuk mengurus rumah tangga dan mendidik anak, kodrat perempuan adalah di rumah, dan sebagainya.⁸ Suatu pemahaman yang bagi Rahima bertentangan dengan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan dalam Islam. Ketika wacana bias gender dibiarkan meluas tanpa adanya dakwah pembanding maka akan berdampak pada pemahaman dan praktik agama Islam

¹ "Tentang Rahima." *Swarah Rahima*. Diakses 30 Maret 2021. <https://swarahima.com/tentang-rahima/>.

² Hillmi Ali Yafie, *The Rahima Story* (Jakarta: Rahima, 2010), 100.

³ Nur Rofiah, "Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Islam," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (2017): 39, doi:10.15575/jw.v2i1.829.

⁴ Sheyla Nichlatus Sovia, "Perempuan Dalam Kungkungan Fundamentalisme," *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 13, no. 2 (2015): 200, doi:10.21154/DIALOGIA.V13I2.296.

⁵ Andi Rabiatur, "Wacana Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an Dan Hadis Menurut Husein Muhammad,"

Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr 7, no. 1 (2018): 26–27, doi:10.24090/jimrf.v7i1.2145.

⁶ Nina Nurmila, "Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Pemahaman Agama Dan Pembentukan Budaya," *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman* 23, no. 1 (2015): 3, doi:10.19105/karsa.v23i1.606.

⁷ Yafie, *The Rahima Story*, 53.

⁸ Eva F Nisa, "Muslim Women in Contemporary Indonesia: Online Conflicting Narratives behind the Women Ulama Congress," *Asian Studies Review* 43, no. 3 (2019): 434–54, doi:10.1080/10357823.2019.1632796.

yang menyimpang dari nilai-nilai Islam *rahmatan li al-'alamin*.

Rahima memandang bahwa praktik dan wacana ketidakadilan yang berbasis gender tersebut harus diatasi dengan menyebarkan tafsir ajaran Islam yang sebenarnya ramah perempuan. Yakni dengan melakukan perubahan kultur dan struktur sosial yang mengakui hak-hak perempuan. Oleh karenanya, upaya Rahima juga termasuk aktivitas dakwah, yakni proses penyampaian ajaran Islam kepada umat manusia.⁹ Rahima berupaya menawarkan penafsiran agama yang lebih egaliter dengan dilandasi metodologi otoritatif dalam khazanah keilmuan Islam klasik.¹⁰

Studi ini memandang dakwah yang dilakukan Rahima menarik untuk dikaji karena keunikan genealogi dan kontra wacana yang didakwahnya terhadap kultur patriarki dalam tradisi keagamaan. Kebanyakan wacana kesetaraan gender dibawa oleh kelompok feminisme Barat yang bertentangan dengan Islam.¹¹ Berbeda dengan itu, Rahima menunjukkan bahwa dalam khazanah keilmuan Islam dan sunah rasul justru menghendaki pembebasan perempuan dari ketidakadilan, serta membangun relasi yang setara antarmanusia,¹² sehingga wacana gender

yang mereka bawa bukanlah bersumber dari Barat. Oleh karenanya, menarik untuk mengetahui upaya Rahima menyebarkan perspektif Islam dalam persoalan gender.

Dari aspek genealoginya, studi Nirmala menggolongkan Rahima sebagai kelompok Islam progresif meski memiliki akar tradisional.¹³ Rahima mendakwahkan nilai-nilai yang bukan tema arus utama dakwah. Namun, sangat relevan dengan kondisi Indonesia yang diposisikan pemerintah dalam darurat kekerasan seksual.¹⁴ Apalagi kesetaraan gender menjadi salah satu pilar pembangunan global yakni *sustainable development goals* (SDGs).¹⁵ Sehingga, adanya dakwah yang menampilkan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender dalam Islam sangat dibutuhkan guna menepis wacana bias gender, khususnya yang berasal dari penafsiran keagamaan. Dengan demikian, telaah atas upaya Rahima dalam kerangka dakwah akan mampu memperkaya riset dakwah yang berkeadilan gender di masa kontemporer. Hal ini dilakukan dengan mengkaji subsistem dakwahnya agar memperoleh gambaran utuh terhadap potret dakwah Rahima. Sebagaimana yang dipaparkan Aziz bahwa untuk memahami

⁹ Siti Nurmahyati, "Dakwah Dan Pemberdayaan Perempuan," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 10, no. 1 (2017): 171, doi:10.24090/komunika.v10i1.871.

¹⁰ Yafie, *The Rahima Story*, 9.

¹¹ M. Hajir Mutawakkil, "Keadilan Islam Dalam Persoalan Gender," *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 12, no. 1 (2014): 67–89, doi:10.21111/klm.v12i1.219.

¹² Nur Rofiah, "Ulama Perempuan Rahima Untuk Kemaslahatan Manusia," in *Merintis Keulamaan Untuk Kemanusiaan: Profil Kader Ulama Perempuan Rahima*, ed. A. D. Eridani et al. (Jakarta: Penerbit Rahima, 2014).

¹³ Nina Nurmila, "New Grounded Feminist Approach to Islam in Indonesia: A Textual Analysis of Rahima and Fahmina's Publications," *Journal of Asian Social Science*

Research 2, no. 1 (2020): 25–52, doi:10.15575/jassr.v2i1.11.

¹⁴ Muhammad Radityo Priyasmoro, "Dorong RUU TPKS Segera Disahkan, KSP: Indonesia Darurat Kekerasan Seksual," *liputan6.com*, 23 Desember 2021, <https://www.liputan6.com/news/read/4831979/dorong-ruu-tpks-segera-disahkan-ksp-indonesia-darurat-kekerasan-seksual>.

¹⁵ BAPPENAS, *Metadana Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/Sustainable Development Goals (SDGs) Indonesia Pilar Pembangunan Sosial, Edisi II* (Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), 2020).

aktivitas dakwah harus dipahami sistem dan proses dakwahnya.¹⁶

Studi dakwah terkait kesetaraan dan keadilan gender dapat dijumpai pada beberapa artikel berikut. Pertama, studi Sa'dan yang bertujuan untuk merekonstruksi materi dakwah yang selama ini gencar dilakukan dai, dengan menggunakan pendekatan teologi feminisme.¹⁷ Namun, studi tersebut belum memasuki konteks penerapan model dakwah yang mentransformasikan kesadaran gender pada masyarakat luas, sehingga berbeda dengan studi ini yang mengkaji Perhimpunan Rahima. Kedua, artikel berjudul Dakwah Melalui Media Sosial (Studi tentang pemanfaatan media Instagram @cherbonfeminist sebagai media dakwah mengenai kesetaraan gender). Studi ini mendeskripsikan akun @cherbonfeminist dalam mendakwahkan kesetaraan gender, mengungkap langkah pembuatan, tema konten, dan respons *follower*-nya.¹⁸ Meski sama-sama mengkaji dakwah kesetaraan gender, terdapat perbedaan pada objek kajian Perhimpunan Rahima dan juga pendekatan sistem dakwah. Studi tersebut hanya mengkaji media dakwah saja.

Studi terkait Perhimpunan Rahima dapat ditemukan pada artikel Nurmila yang memfokuskan pembahasan pada analisis teks terbitan Rahima dan Fahmina sejak berdirinya hingga tahun 2014. Studi tersebut menyimpulkan bahwa Rahima dan Fahmina telah menawarkan pendekatan yang membumi, substantif dan kontekstual

terhadap Islam. Mereka telah memberikan ruang untuk berpikir kritis terhadap tradisi, mendekonstruksi tafsir patriarki atas Al-Qur'an dan hadis, dan merekonstruksi pengetahuan baru yang pro-perempuan dengan menggunakan perspektif kesetaraan gender.¹⁹ Studi di atas dapat menjadi masukan terkait analisis publikasi Rahima, namun masih belum memasuki aspek penerapan dakwah dan publikasi digitalnya, sehingga berbeda dengan studi ini.

Riset terdahulu yang telah dijabarkan, menunjukkan bahwa kajian terkait potret dakwah Perhimpunan Rahima belum dikaji. Sedangkan, pada awal bagian tulisan ini telah dikemukakan bahwa kajian terkait dakwah yang mengusung keadilan gender, penting untuk dipaparkan. Hal tersebut khususnya dakwah secara sistemis, bukan hanya terbatas pada dai, dan materi dakwah semata. Oleh karenanya, tulisan ini hendak menjawab rumusan masalah yaitu Bagaimana potret sistem dakwah dalam upaya Rahima mengusung kesetaraan dan keadilan gender?

Tujuan studi ini ialah memaparkan dan menelaah sistem dakwah yang terentang upaya Rahima mengusung kesetaraan dan keadilan gender. Tercapainya tujuan tersebut diharapkan dapat melengkapi khazanah kajian pengembangan ilmu dakwah pada aspek implementasi sistem dakwah dan perkembangan organisasi dakwah. Bagi praktisi dakwah, studi ini dapat menjadi salah satu model dakwah modern yang mampu menjawab persoalan

¹⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 192.

¹⁷ Masthuriyah Sa'dan, "Rekonstruksi Materi Dakwah Untuk Pemberdayaan Perempuan: Perspektif Teologi Feminisme," *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender* 12, no. 1 (2016): 34–45, doi:10.15408/harkat.v12i1.7578.

¹⁸ Aan Mohamad Burhanudin, Yayah Nurhidayah, and Ulfa Chaerunisa, "Dakwah Melalui Media Sosial," *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 10, no. 2 (2019): 236–46, doi:10.24235/ORASI.V10I2.5658.

¹⁹ Nurmila, "New Grounded Feminist Approach to Islam in Indonesia: A Textual Analysis of Rahima and Fahmina's Publications."

globalisasi, khususnya isu gender dari perspektif dakwah. Pembaca juga akan dimudahkan untuk memahami gerakan dakwah yang dilakukan Rahima, sehingga dapat menggunakannya sebagai pijakan dalam berbagai kepentingan; pemahaman terkait konsep gender Islam, organisasi perempuan muslim di masa digital, dakwah perempuan, dan selainnya.

Kajian ini menggunakan metodologi kualitatif literatur. Sumber primer di antaranya: sumber digital diteliti antara tahun 2018-2021 dan sumber cetak. Sumber digital yang digunakan yaitu majalah Swara Rahima (SR), web swarahima,²⁰ YouTube swarahima dotcom,²¹ dan Instagram swarahima.²² Adapun, Sumber cetak yang digunakan yaitu buku *The Rahima Story* dan *Merintis Keulamaan untuk Kemanusiaan: Profil Kader Ulama Perempuan Rahima*.²³ Sumber sekunder yaitu publikasi penelitian terkait Rahima karya Nurmila.²⁴ Uji validasi dilakukan dengan triangulasi sumber pada data primer dan sekunder.

Padanan kata *gender* dalam KBBI V versi luring, hanya diartikan sebatas jenis kelamin dan bersinonim dengan seks. Arti tersebut jauh berbeda dengan studi gender yang dilakukan para ilmuwan dan akademisi. Umar menyatakan bahwa *gender* berbeda dengan *sex* yang berarti jenis kelamin dalam

arti biologis.²⁵ Sejalan dengan Subhan yang menjelaskan bahwa gender merupakan konsep yang menggambarkan relasi antara laki-laki dan perempuan yang dianggap memiliki perbedaan menurut konstruksi sosial budaya, meliputi peran, fungsi, dan tanggung jawab. Gender dapat berubah dan dipertukarkan, dipengaruhi waktu dan budaya setempat. Ia bukan kodrat Tuhan, tetapi buatan manusia. Sedangkan seks tidak dapat berubah atau dipertukarkan, berlaku selamanya, di mana saja, dan merupakan kodrat Tuhan.²⁶ Oleh karenanya gender semestinya adil dan setara bukan berat sebelah.

Antara kesetaraan dan keadilan gender (KKG) memiliki makna istilah yang berbeda. ILO (International Labour Organization) mendefinisikan keadilan gender sebagai perlakuan yang adil terhadap perempuan dan laki-laki sesuai kebutuhannya masing-masing. Hal tersebut mencakup perlakuan sama atau berbeda namun sepadan dalam hak, manfaat, kewajiban, dan peluang.²⁷ Sedangkan, kesetaraan gender dimaknai, sebagai “kesamaan kondisi bagi perempuan dan laki-laki untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan, dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan.”²⁸

²⁰ “Halaman Depan,” *Swara Rahima*, accessed April 1, 2021, <https://swarahima.com/>

²¹ Swarahima dotcom, “Halaman Muka” (YouTube Video), accessed April 1, 2021, https://www.youtube.com/channel/UCWhESIRuloQ_iVfj29rSMdA.

²² “Instagram Photos and Videos,” Instagram, *Swarahima*, accessed August 27, 2021, <https://www.instagram.com/swarahima/>.

²³ Yafie, *The Rahima Story*; A. D. Eridani et al., *Merintis Keulamaan Untuk Kemanusiaan: Profil Kader Ulama Perempuan Rahima* (Jakarta: Penerbit Rahima, 2014).

²⁴ Nurmila, “New Grounded Feminist Approach to Islam in Indonesia: A Textual Analysis of Rahima and Fahmina’s Publications.”

²⁵ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al Qur’ân* (Jakarta: Paramadina, 1999), 40.

²⁶ Zaitunah Subhan, *Al-Qur’an Dan Perempuan* (Jakarta: Prenada Media, 2015), 3–4.

²⁷ Letizia Mencarini, “Gender Equity,” in *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research*, ed. Alex C Michalos (Dordrecht: Springer Netherlands, 2014), 106, doi:10.1007/978-94-007-0753-5_1131.

²⁸ Dina Nur Rahmawati, Alvina Clarissa, and Siska Ayu Tiara Dewi, *Pembangunan Manusia Berbasis Gender*

Dari definisinya, keduanya saling terkait. Keadilan gender mendorong terwujudnya kesetaraan gender, karena kondisi setara didasari aturan, kebijakan, dan perlakuan yang adil.

Ajaran Islam sejatinya juga mengusung kesetaraan dan keadilan, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari esensi pesan ketauhidan. Hal ini ditunjukkan dakwah para Nabi yang ke semuanya menyeru masyarakat untuk menyembah hanya kepada Allah. Al-Warisy menjelaskan hakikat tauhid ialah pembebasan manusia dari segala bentuk penghambaan, selain kepada Allah Swt. Tauhid membebaskan akal manusia dari takhayul, sikap tunduk, hina, dan penyerahan diri pada selain Tuhan sang Maha Pencipta.²⁹ Tauhid juga berasaskan persamaan dan persaudaraan manusia, ia tak akan terwujud ketika manusia menghambakan diri kepada sesama manusia.³⁰ Persamaan manusia sebagai implikasi ketauhidan juga termasuk dalam aspek kesetaraan relasi antara laki-laki dan perempuan; dan keadilan antara keduanya. Prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan tersebut tecermin dalam temuan disertasi Umar terhadap ayat Al-Qur'an yang mendasari relasi gender dalam Islam. Pertama, perempuan dan laki-laki sama-sama sebagai hamba dalam Q.S. Al-Zariyat ayat 56. Hamba terbaik ialah yang paling bertakwa yang untuk mencapainya tidak dibedakan atas jenis kelamin (Al-Hujurat:13). Kedua, manusia perempuan dan laki-laki sama-sama menjadi khalifah di bumi. Dalam surah Al-Baqarah:30, kata

khalifah tidak menyebut jenis kelamin tertentu sehingga keduanya memiliki potensi setara untuk mengemban tugas yang sama. Ketiga, Adam dan Hawa sama-sama terlibat aktif dalam drama kosmis. Keduanya sama-sama diciptakan di surga (Al-Baqarah:35), sama-sama mendapat godaan dari setan (Al-A'raf:20), sama-sama memohon ampunan Allah dan sama-sama diampuni (Al-A'raf:73). Keempat, perempuan dan laki-laki sama-sama memiliki potensi untuk meraih prestasi maksimal yang tidak ditentukan oleh jenis kelamin yakni dalam surah Ali Imran:195; An-Nisa:124; An-Nahl:97.³¹ Sehingga secara ideal, ajaran Islam menghendaki adanya relasi yang adil dan setara antara laki-laki dan perempuan, kualitas seseorang tidak ditentukan jenis kelaminnya melainkan ketakwaannya. Tidak ada satu jenis kelamin yang diciptakan untuk mendominasi dan menyubordinasi lainnya.

Dari konsepsi di atas, sejatinya dakwah Islam memuat nilai-nilai kesetaraan dan keadilan, salah satunya dalam aspek gender. Sedangkan dakwah yang bertolak belakang atau mengandung bias gender justru tidak sesuai dengan ajaran Islam. Pada studi Subhan dan Nurmila, bias gender dalam wacana keagamaan disebut berasal dari proses dan metode penafsiran manusia terhadap teks keagamaan yang kental dipengaruhi kultur patriarki.³² Hal tersebut menjadi sorotan Rahima untuk mendekonstruksi wacana keagamaan yang bias gender, fikih klasik yang patriarkat, dan

(Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2019), 3.

²⁹ Iskandar Al-Warisy, *Dakwah Ilahiyah* (Surabaya: Yayasan Al-Kahfi, 2009), 143.

³⁰ *Ibid.*, 147.

³¹ Umar, *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al Qur'an*.

³² Zaitunah Subhan, "Gender Dalam Tinjauan Tafsir," *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 2, no. 1 (2012): 1–10, doi:10.15548/jk.v2i1.34; Nina Nurmila, "Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Pemahaman Agama Dan Pembentukan Budaya," *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman* 23, no. 1 (2015): 1–16, doi:10.19105/karsa.v23i1.606.

mengembangkan fikih yang berperspektif keadilan bagi perempuan.³³

Profil Perhimpunan Rahima

Rahima berawal dari sebuah divisi bernama Fiqh An-nisa yang dibawah Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) afiliasi Nahdlatul Ulama. Ia mengembangkan diri menjadi organisasi terpisah dan independen karena tuntutan masyarakat akan sebuah institusi yang berfokus penuh pada isu perempuan dan Islam, untuk mengembangkan wacana keislaman yang lebih pro perempuan.³⁴ Nurmila menambahkan bahwa Rahima memisahkan dirinya dari P3M juga dilatarbelakangi oleh adanya fakta bahwa direktur mereka saat itu berpoligami. Suatu hal yang sangat bertentangan dengan prinsip perjuangan Fiqh Al-Nisa untuk keadilan gender.³⁵

Organisasi Rahima berbentuk perhimpunan dengan visi “Mewujudkan kultur dan struktur sosial yang berkeadilan yang ditandai dengan terpenuhinya hak-hak perempuan sebagai hak asasi manusia.” Misi Rahima, *pertama* yaitu terciptanya pengakuan pada otoritas ulama perempuan. Misi ini dirincikan menjadi: (1) dukungan tokoh dan lembaga agama, sosial, dan Negara; (2) ruang-ruang publik ulama perempuan makin tersedia; (3) pesantren percontohan Rahima tersedia untuk kaderisasi. Misi *kedua*, simpul-simpul Rahima mampu melakukan perubahan sosial. Turunan misi tersebut yaitu (1)

Rahima menjadi sistem pendukung andal keadilan gender dan Islam; (2) jaringan kerja Rahima berkembang dan meningkat.”³⁶

Susunan keanggotaan Rahima bersifat terbuka, namun terbatas. Keanggotaannya terdiri dari 35 orang yang mewakili mitranya dari berbagai daerah. Rapat umum anggota diadakan Rahima tiap lima tahun sekali. Struktur kelembagaannya yaitu: Badan Pengawas, Badan Pengurus, dan Badan Pelaksana. Periode ini (2019-2023), badan pengawas Rahima diketuai Drs. K.H. Hilmi Ali Yafie, badan pengurus diketuai Farha Abdul Kadir Assegaf, M.A, dan direktur Pera Sopariyanti, S.Pd.I.³⁷

Saat ini, Rahima mengaku telah memiliki ±1000 mitra dari beragam kelompok. Mereka tersebar di berbagai wilayah Indonesia seperti: Nanggroe Aceh Darussalam, Jambi, Palembang, Lampung, Tangerang, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, dan Ambon.³⁸

Sistem Dakwah

Para ahli mendefinisikan dakwah secara beragam. Aziz mengemukakan dakwah sebagai suatu proses peningkatan keimanan dalam diri manusia yang melingkupi pemahaman, kesadaran, dan perbuatan menurut syariat Islam, yakni Al-Qur’an dan hadis.³⁹ Syekh al-Mursyid yang dikutip Aziz menyatakan, “dakwah merupakan sebuah sistem yang berfungsi menjelaskan kebenaran, kebajikan, dan petunjuk

³³ Yafie, *The Rahima Story*, 9.

³⁴ Redaksi, “Mengukir Sejarah Baru,” *Swara Rahima Edisi 1* (Jakarta, 2001).

³⁵ Nurmila, “New Grounded Feminist Approach to Islam in Indonesia: A Textual Analysis of Rahima and Fahmina’s Publications,” 27.

³⁶ “Tentang Rahima.”

³⁷ “Struktur Organisasi,” *Swara Rahima*, accessed May 8, 2021, <https://swararahima.com/tentang-rahima/struktur-organisasi/>.

³⁸ “Tentang Rahima.”

³⁹ Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, 19.

(agama). Sekaligus menguak berbagai kebatilan, beserta media dan metodenya melalui sejumlah teknik, metode, dan media yang lain.”⁴⁰ Basit merumuskan hakikat dakwah dalam tiga gagasan pokok, yakni: dakwah sebagai proses kegiatan mengajak pada jalan Allah dengan berbagai bentuk; dakwah sebagai proses persuasi tanpa adanya paksaan; dakwah sebagai sebuah sistem utuh dengan subsistem yang tak terpisahkan.⁴¹ Pandangan para ahli tersebut menunjukkan bahwa dakwah bukanlah suatu kegiatan yang sekali jadi, melainkan membutuhkan proses yang berkesinambungan dan sistemis. Proses tersebut bertujuan untuk membawa manusia ke arah perubahan yang positif, yakni dengan peningkatan iman, dan mewujudkan masyarakat Islam yang maju dan beradab.⁴²

Berdasarkan hal di atas, untuk memahami suatu aktivitas dakwah harus mengkajinya secara sistemis. Ali Aziz mengembangkan teori sistem dakwah yang terdiri atas lima subsistem atau unsur pokok, yakni: pendakwah, mitra, pesan, metode, dan media dakwah. Masing-masing subsistem tersebut memiliki tujuan dan peran tersendiri, namun mengarah pada sasaran yang sama.⁴³ Subsistem dakwah harus saling berhubungan, terintegrasi, dan serasi, sehingga terhindar dari penyimpangan keteraturan.⁴⁴ Kajian terhadap sistem dakwah hanya dapat dilakukan pada dakwah kolektif, atau dakwah yang dilakukan oleh organisasi/lembaga dakwah. Uraian konsep

subsistem dakwah berikutnya didasarkan pada gagasan Ali Aziz.

Pendakwah

Pendakwah ialah pihak yang melaksanakan dakwah. Ia dapat berwujud individu maupun lembaga yang memiliki visi dan misi dakwah. Individu pendakwah dapat memiliki beragam peran sesuai bentuk dakwah yang dilakukannya, seperti penulis keislaman, dai, pengelola pendidikan Islam, guru kajian Islam, dan sejenisnya.⁴⁵ Lembaga dakwah dapat terdiri atas—namun tidak terbatas pada— pendakwah yang menjadi penggeraknya.

Peran pendakwah mengharuskannya memiliki kualifikasi dasar agar dapat menghantarkan pesan dakwah kepada mitra dakwah dengan tepat. Aziz mengemukakan kualifikasinya ialah berilmu dan mampu mengamalkannya; berteori dan mampu mempraktikkannya.⁴⁶ Misalnya menguasai khazanah semua ilmu keislaman, tafsir Qur’an dan hadis, menguasai ilmu terkait pesan dakwahnya, dan sebagainya. Kualifikasi pendakwah yang ideal tersebut sulit dilengkapi dalam individu pendakwah,⁴⁷ namun hal tersebut dapat dipenuhi oleh pendakwah kolektif atau yang terlembaga.⁴⁸

Pada organisasi/lembaga dakwah, pendakwah harus dijaga kredibilitas dan kualitasnya. Untuk menjalankan peran tersebut, perlu adanya komitmen kerja sama pendakwah dan kaderisasi oleh lembaga dakwah.⁴⁹ Kaderisasi sebagai subsistem

⁴⁰ Ibid., 11.

⁴¹ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Rajawali Pers, 2013), 45.

⁴² A Ilyas Ismail, *The True Da’wa Menggagas Paradigma Baru Dakwah Di Era Millenial*, Edisi Pert (Depok: Prenadamedia Group, 2018), 46.

⁴³ Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, 196.

⁴⁴ Ibid., 200.

⁴⁵ Ibid., 216.

⁴⁶ Ibid., 221.

⁴⁷ Ibid., 222.

⁴⁸ Ibid., 232.

⁴⁹ Ibid.

dalam pendakwah juga harus terintegrasi dan mengarah pada tujuan dakwah.

Mitra Dakwah

Mitra Dakwah ialah sasaran yang menerima pesan dakwah, dapat pula disebut sebagai *mad'uw*. *Mad'uw* bukanlah objek dakwah yang pasif, namun mitra sejajar untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan pemikiran tentang pesan dakwah.⁵⁰ Aziz menjabarkan mitra dakwah dari beberapa sisi, yakni: *teologis* (keimanan dan pengetahuannya terhadap Islam), *socio-antropologis* (status sosial, sistem budaya, dan bentuk kelompok), maupun *socio-psikologis* (usia, tingkat kecerdasan, tingkat pendidikan, pemikiran, pengalaman keagamaan, kepribadian, motivasi, dan gender). Dari sana dapat dirumuskan prioritas mitra dakwah sesuai tujuan dakwah. Pemahaman dan pengelompokan mitra dakwah berguna sebagai dasar strategi/metode dakwah.⁵¹

Pesan Dakwah

Definisi pesan dakwah menurut Aziz ialah isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan, dan sebagainya yang diarahkan untuk memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah.⁵² Pesan apa pun dapat menjadi pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utama yakni Al-Qur'an dan hadis.⁵³

Pesan dakwah dapat ditelaah dari tema dan karakteristik pesan. Aziz mengemukakan tema pesan dakwah bermuara pada hubungan interaksi antara Allah (sebagai pencipta), manusia (sebagai khalifah), dan

alam (sebagai mitra manusia).⁵⁴ Tema tersebut dikembangkan sesuai dengan tujuan dan keadaan mitra dakwah. Sedangkan dari karakteristiknya, pesan dakwah perlu memenuhi hal berikut: orisinal dari Allah Swt., mudah, lengkap, seimbang, universal, masuk akal, dan membawa kebaikan.⁵⁵

Metode Dakwah

Metode dakwah ialah cara yang sistematis dan operasional yang dipilih untuk mencapai tujuan dakwah. Metode menentukan cara pesan dakwah diterima mitra dakwah. Sebenar dan sebegus apa pun pesan dakwah, ketika metodenya buruk maka tidak akan direspons positif oleh sasarannya. Sebaliknya, meski pesan dakwahnya normatif atau malah mengandung kesesatan akan diterima mitra dakwah karena metodenya yang baik.⁵⁶ Terdapat dua pendekatan untuk menentukan metode dakwah, yakni terpusat pada pendakwah dan terpusat pada mitra dakwah. Pendekatan pertama hanya bertujuan melaksanakan kewajiban berdakwah, sedang pendekatan kedua berusaha mengubah keagamaan mitra dakwah. Pada pendekatan kedua, tiap unsur/subsistem dakwah harus disesuaikan dengan keadaan mitra dakwah.⁵⁷

Sebuah pendekatan akan melahirkan strategi yaitu perencanaan yang memuat desain kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Menurut Aziz, terdapat tiga strategi dakwah dalam Al-Qur'an, yaitu: strategi *tilawah*, strategi *tazkiyah*, dan strategi *taklim*. *Tilawah* ialah strategi

⁵⁰ Ibid., 263.

⁵¹ Ibid., 302.

⁵² Ibid., 318.

⁵³ Ibid., 319.

⁵⁴ Ibid., 339.

⁵⁵ Ibid., 342.

⁵⁶ Ibid., 345.

⁵⁷ Ibid., 349.

penyebarluasan pesan dakwah dengan lisan dan tulisan. Tazkiyah ialah strategi menyucikan jiwa melalui pengamalan ibadah ritual dan sosial.⁵⁸ Operasionalisasi ragam strategi tersebut membutuhkan metode, yang bentuknya antara lain dakwah lisan, dakwah tulis, dan dakwah tindakan (pengembangan masyarakat).⁵⁹ Ketiga bentuk tersebut tidak harus dipilih secara kaku, namun bisa saling mendukung satu dengan lainnya.

Media Dakwah

Media dakwah merupakan alat mengomunikasikan pesan dakwah. Terdapat tiga macam media, yaitu: (1) media audio yaitu media yang dapat ditangkap indra pendengaran; (2) media visual yaitu media yang dapat ditangkap indra penglihatan; (3) media audiovisual yakni media yang dapat didengar dan dilihat.⁶⁰ Media dakwah perlu dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan subsistem dakwah lain dan memperhatikan etika.⁶¹

SISTEM DAKWAH DALAM GERAKAN KESETARAAN DAN KEADILAN GENDER RAHIMA

Bagian ini berisi pembahasan yang terdiri atas subjudul sesuai teori sistem dan subsistem dakwah yang dikemukakan Aziz. Analisis didasarkan pada publikasi digital dan cetak Rahima. Hasil analisis ini nantinya

bukan hendak menilai kebenaran atau kesalahan sistem dakwah Rahima, melainkan menggambarkan dan menelaah subsistem yang membangun dakwahnya.

Pendakwah Rahima

Visi Rahima pada perubahan kultur dan struktur sosial masyarakat membutuhkan pendakwah yang tak hanya mampu berceramah melainkan juga mampu melakukan perubahan pada mitra dakwahnya. Oleh karenanya, mereka menggagas program pendidikan ulama, di antaranya Pendidikan Ulama Perempuan (PUP), Madrasah Tokoh Agama (MTA), Pendidikan Ulama Laki-laki (PUL), Madrasah Rahima untuk Guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan untuk Pengasuh Majelis Taklim, dan Pendidikan untuk Kepala KUA.⁶²

Pendidikan ulama perempuan telah meluluskan lima angkatan, dengan jumlah masing-masing angkatan sekira 25-30 orang. Lulusan ulama perempuan ini tersebar mulai Aceh hingga Sulawesi.⁶³ Syarat pesertanya antara lain: Perempuan; memiliki basis/jemaah/komunitas; nonpartisan; n memiliki kegelisahan pada persoalan perempuan; mendapatkan referensi dari mitra Rahima.⁶⁴ Bagi mereka yang lolos seleksi awal akan mengikuti proses tadarus (pelatihan) yang berlangsung sekira setahun. Materi tadarusnya meliputi (1) Islam, kesetaraan gender, dan kesehatan

⁵⁸ Ibid., 353–56.

⁵⁹ Ibid., 359.

⁶⁰ Ibid., 410–11.

⁶¹ Ibid., 429.

⁶² "Fokus." *Swara Rahima*. Diakses 30 Maret 2021. <https://swarahima.com/tentang-rahima/fokus/>.

⁶³ Eridani et al., *Merintis Keulamaan Untuk Kemanus. Profil Kader Ulama Peremp. Rahima.*; @swarahima. "Instagram Photos and Videos." *Instagram*. Diakses 10 Juni 2021. <https://www.instagram.com/swarahima/>.

⁶⁴ "Informasi Rekrutmen Peserta Program Ulama Perempuan Angkatan Ke-V Provinsi Sulawesi Selatan Dan Jawa Timur," *Swara Rahima*, November 25, 2019, <https://swarahima.com/2019/11/25/informasi-rekrutmen-peserta-program-ulama-perempuan-angkatan-ke-v-provinsi-sulawesi-selatan-dan-jawa-timur/>.

reproduksi; (2) HAM, perubahan sosial, dan globalisasi; (3) relasi gender dalam Al-Qur'an dan Tafsir; (4) relasi gender dalam hadis dan ulumu hadis; (5) relasi gender dalam fikih dan *ushul* fikih; (6) Metode perumusan fatwa dan Bahtsul Masa'il; (7) advokasi dan pengorganisasian masyarakat; (8) kepemimpinan perempuan.⁶⁵ PUP yang terselenggara hingga lima angkatan menjadi bentuk kaderisasi Rahima yang paling menonjol dibanding program pendidikan lainnya.

Selain ulama perempuan, Rahima juga mengadep ulama laki-laki dalam PUL yang angkatan pertamanya diadakan tahun 2013-2014. Pada liputan majalah SR Edisi 52, Rahima menjelaskan pelibatan ulama laki-laki dalam gerakan Rahima dimaksudkan untuk mendekonstruksi doktrin maskulinitas patriarki yang selama ini telah berperan atas kekerasan terhadap perempuan. Selain itu, karena laki-laki sebagai pihak yang 90% menjadi pelaku kekerasan. Kehadiran ulama laki-laki yang berperspektif gender diharapkan menjadi jembatan revitalisasi peran ayah, diseminasi maskulinitas positif, dan mendorong laki-laki untuk berperan dalam advokasi penghapusan kekerasan terhadap perempuan dan anak, serta membentuk kesadaran mitra dakwahnya bahwa nilai-nilai mengagungkan hegemoni maskulin yang tidak ramah perempuan adalah hal yang salah. Peran laki-laki dalam gerakan kesetaraan dan keadilan gender

menurut Rahima, haruslah sebagai *supporting actor* bukan *leading actor*.⁶⁶

Program MTA, Madrasah Guru-guru PAI, Pendidikan Pengasuh Majelis Taklim, diarahkan untuk mengubah paradigma para pendidik sehingga mereka akan memberikan teladan dan menebar tafsir keagamaan yang ramah perempuan dan antikekerasan.⁶⁷ Mereka berasal dari lembaga-lembaga yang turut memproduksi dan mereproduksi wacana relasi perempuan dan laki-laki. Pada Kepala KUA, pendidikan diarahkan untuk memperkuat tugas dan fungsi KUA dalam membimbing keluarga sakinah yang berparadigma kesetaraan dan keadilan gender Islam.⁶⁸ Pada sistem pendidikan Islam, diharapkan mendorong perubahan kurikulum agama maupun modul pengajaran untuk memasukkan nilai kesetaraan dan keadilan gender Islam. Salah satunya seperti memasukkan isu kesehatan reproduksi dalam Program Legislasi Daerah tahun 2013.⁶⁹

Ikatan antara Rahima dengan pendakwah kaderisasinya bukanlah ikatan koordinatif melainkan ikatan kerja sama. Alumni kaderisasi disebut sebagai simpul Rahima.⁷⁰ Rahima berperan sebagai pendamping para simpul dan penyebar informasi kesetaraan dan keadilan gender.⁷¹ Peran itu termasuk penguatan kapasitas ulama kader dengan workshop atau pelatihan. Simpul Rahima juga turut terlibat dalam produksi konten

⁶⁵ Eridani et al., *Merintis Keulamaan Untuk Kemanus. Profil Kader Ulama Perempuan Rahima*, 353.

⁶⁶ AD Kusumaningtyas, "Pelibatan Laki-laki dalam Pencegahan Kekerasan Berbasis Gender," *Swara Rahima Edisi 52* (Jakarta, November 2017), 15.

⁶⁷ Siti Aminah Tardi, "Tokoh Agama dan Kesetaraan dalam Keluarga," *Swara Rahima Edisi 57* (Jakarta, 2020)

⁶⁸ Pera Sopariyanti and Andi Nur Faizah, *Modul Madrasah Rahima Untuk Tokoh Agama* (Rahima, 2020).

⁶⁹ A. D. Eridani, "Guru MA Di Banyuwangi Dorong Kespro Masuk Raperda," *Swara Rahima*, August 14, 2018, <https://swarahima.com/2018/08/14/guru-ma-di-banyuwangi-dorong-kespro-masuk-raperda/>.

⁷⁰ Yafie, *The Rahima Story*.

⁷¹ Sopariyanti and Faizah, *Modul Madrasah Rahima Untuk Tokoh Agama*.

dakwah yang disebarluaskan Rahima.⁷² Konten tersebut juga menjadi sumber pesan dakwah para simpul.

Paparan data di atas, menunjukkan bahwa pendakwah Rahima memiliki peran yang sangat beragam. Di antara mereka ada yang berperan sebagai guru agama, dosen, pengasuh majelis taklim, pengasuh ponpes, kiai, pengurus KUA, penulis, dan lain-lain. Persamaannya, mereka memiliki basis komunitas keagamaan/jemaah. Adanya keberagaman dan persamaan tersebut menjadi modal sosial pendakwah Rahima. Pemilihan pendakwah yang sudah memiliki jemaah akan memudahkan penyebaran pesan karena tidak lagi dalam tahap pencarian sasaran dakwah, melainkan langsung pada tahap penyampaian pesan.

Data tersebut juga menunjukkan bahwa Rahima juga merestrukturisasi eksistensi pendakwah yang selama ini didominasi laki-laki. Permasalahan ini juga dinyatakan Aziz bahwa masih ada perdebatan terkait eksistensi pendakwah perempuan karena suara dan tubuh perempuan adalah aurat, serta aktivitas perempuan di ruang publik dianggap bisa menimbulkan fitnah.⁷³ Hal ini ditegaskan pula dalam studi Razak dan Mundzir bahwa pola pendidikan Islam klasik tidak memberikan ruang bagi perempuan untuk *in authority* (subjek otoritas) melainkan sebagai *an authority* (objek otoritas).⁷⁴ Sehingga pemilihan Rahima untuk memberikan ruang dakwah dan kaderisasi ulama perempuan merupakan kontra terhadap ketidakadilan dan ketimpangan gender dalam otoritas wacana

Islam. Pengakuan terhadap ulama perempuan juga menjadi indikasi perubahan struktur sosial yang selama ini lebih mengagungkan fatwa dan otoritas ulama laki-laki.

Dilihat dari pembentukan kualifikasi pendakwah, masing-masing program pendidikan ulama perempuan maupun laki-laki, tokoh maupun guru agama, diarahkan untuk membangun paradigma Islam yang pro kesetaraan dan keadilan gender. Selain itu juga pembentukan kompetensi pendakwah dari aspek metodologis dan substantif. Metodologis terkait metode penafsiran ayat Al-Quran dan Hadis, hingga pembuatan fatwa dan fikih. Substantif terkait konsep-konsep inti gender dalam Islam dan pengorganisasian masyarakat. Sehingga pendakwah tak hanya mampu berceramah melainkan bisa memberdayakan komunitas dan menghasilkan pembacaan teks keagamaan yang moderat, progresif, dan ramah perempuan.

Mitra Dakwah Rahima

Analisis tipologi ini didasarkan identifikasi pada hubungan Rahima dengan mitra dakwahnya. Pertama, Rahima sebagai organisasi berhubungan langsung dengan mitra dakwah yang berinteraksi melalui media sosial dan yang mengikuti pelatihan/*webinar* yang mereka adakan. Kedua, Rahima sebagai mitra para pendakwah tidak langsung berinteraksi dengan mitra dakwah simpul. Namun, mitra dakwah dari simpul pendakwah berinteraksi dengan pesan dakwah Rahima. Mereka

⁷² Hal ini didasarkan pada observasi terhadap asal pengarang konten *website* dan YouTube Rahima.

⁷³ Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, 253.

⁷⁴ Yusron Razak and Ilham Mundzir, "Otoritas Agama Ulama Perempuan: Relevansi Pemikiran Nyai Masriyah

Amva Terhadap Kesetaraan Gender Dan Pluralisme," *PALASTREN Jurnal Studi Gender* 12, no. 2 (2019): 397–430, doi:10.21043/PALASTREN.V12I2.5981.

berasal dari lembaga-lembaga yang turut memproduksi dan mereproduksi wacana relasi perempuan dan laki-laki.

Mitra dakwah kelompok pertama, cukup acak dan tersebar secara global. Karena basis penyebaran pesannya melalui media sosial dan *website*, yaitu netizen yang menjadi pengikut. Secara umum mereka ialah kaum milenial yang menjadikan media sosial sebagai gaya hidup. Namun untuk mengkaji hal ini tidak cukup dengan konsepsi sistem dakwah.

Kelompok kedua, yaitu komunitas dari simpul ulama perempuan. Didasarkan pada terbitan Rahima majalah SR dan buku *Merintis Keulamaan untuk Kemanusiaan*, mitra dakwahnya didominasi oleh komunitas pesantren, sekolah keagamaan mulai tingkat paud hingga madrasah aliyah, majelis taklim, dan perguruan tinggi Islam. Hal ini juga dicerminkan pada peserta perayaan 20 Tahun Rahima yang semuanya berasal dari pesantren atau sekolah berbasis agama.⁷⁵

Analisis tipologi mitra dakwah Rahima berdasarkan data di atas yakni, pertama dari aspek teologis, mereka telah mengimani Islam, mengenal kajian tafsir, dan hadis. Hal ini dikarenakan basis pendidikan dan komunitasnya. Kedua, aspek sosio-antropologi, mitra dakwahnya berstatus kalangan santri, kental dengan budaya Islam tradisi, dan berbasis komunitas jemaah atau majelis taklim. Mayoritas santri tersebut berlokasi di daerah-daerah, sebagaimana tempat pesantren yang umumnya bukan

berada di kota besar. Ketiga, aspek sosio-psikologis, mitra dakwah Rahima tak dibatasi usia. Pada tingkat kecerdasan, mereka termasuk kelompok yang melek pendidikan karena juga berbasis komunitas akademis. Selain juga berasal dari jemaah organisasi perempuan muslim seperti Fatayat, Muslimat, hingga Aisiyah.⁷⁶ Rahima tak membatasi tingkat pendidikan sasarannya. Namun mereka menasar yang sudah memiliki pengalaman keagamaan, bukan kalangan awam. Tipologi tersebut berlaku pada mitra dakwah yang berbasis komunitas simpul Rahima bukan pada pengikut media sosial.

Pada aspek gender Rahima tak hanya mengutamakan perempuan, namun juga laki-laki. Melihat visinya yang mengharapkan perubahan kultur tentu tak cukup hanya menasar jenis kelamin tertentu. Perubahan kultur dan struktur sosial Islam untuk lebih adil dan setara harus melibatkan laki-laki sebagai pihak yang banyak menempati posisi strategis. Perempuan dan laki-laki sama-sama menjadi mitra dakwah agar laki-laki mendukung gerak KKG Islam dan tak lagi memosisikan perempuan sebagai kelas kedua.

Pesan Dakwah Rahima

Bagian ini akan menganalisis tema dan karakteristik pesan dakwah Rahima. Yafie mengungkapkan bahwa tema besar Rahima ialah tegaknya hak-hak perempuan dalam satu tatanan masyarakat yang demokratis.⁷⁷ Rahima memandang bahwa ajaran Islam pasti adil terhadap perempuan dan laki-laki, sehingga wacana yang memuat bias gender

⁷⁵ Swararahima dotcom. *Webinar Rangkaian 20 Tahun Rahima "Pengalaman Perempuan dalam Penyelamatan Alam."* YouTube Video, 2020. https://www.youtube.com/watch?v=gINp_JIFm68.

⁷⁶ Eridani et al., *Merintis Keulamaan Untuk Kemanusiaan. Profil Kader Ulama Perempuan.* Rahima.

⁷⁷ Yafie, *The Rahima Story*, 41.

bertentangan dengan ajaran Islam. Pesan-pesan tersebut tercermin dalam berbagai publikasinya baik cetak maupun digital. Misalnya seperti tema-tema dalam majalah SR berikut:

Tabel 1 – Tema Majalah SR

Edisi	Tema Majalah
50	Santri, Seksualitas, dan Teknologi Informasi
51	Ikhtiar Mencegah Perkawinan Anak
52	Pelibatan Laki-laki dalam Mencegah Kekerasan Berbasis Gender
53	Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan
54	Mentransformasikan Nilai-Nilai Keadilan dan Kesetaraan
55	Perempuan dan Pembangunan Desa
56	Kekerasan Berbasis Gender Online
57	Tokoh Agama dan Kesetaraan Dalam Keluarga
58	Menelaah Pentingnya Penghapusan Kekerasan Seksual
59	Perempuan dan Terorisme

Tema dan topik tersebut menjadi masukan analisis terhadap karakteristik pesan dakwah Rahima berdasarkan tujuh karakter yang dikemukakan Aziz. *Pertama*, sumber pesan dakwahnya orisinal. Berdasarkan observasi terhadap terbitan cetak maupun konten digital, Rahima senantiasa mendasarkan pesannya pada tafsir Al-Qur'an dan hadis. Tiap edisi majalah SR senantiasa memuat tafsir Al-Qur'an sesuai tema terkait dan *dirasah* hadis yang dibawakan oleh ulama kader Rahima.⁷⁸ Kesetaraan dan keadilan gender juga merupakan wujud nilai ketauhidan yakni hanya mentauhidkan Allah, sedang manusia laki-laki dan perempuan adalah setara, mereka tidak

dibedakan karena fisik melainkan karena iman dan takwa.

Kedua, kemudahan pesan. Pada aspek pesan, Rahima memahami bahwa istilah gender cukup asing bagi mitra dakwahnya. Sehingga banyak pendakwah yang menghindari istilah gender namun tetap menunjukkan bahwa inti KKG ada pada relasi yang setara antara laki-laki dan perempuan, menggunakan analogi seperti relasi antara ibu dan ayah, istri dan suami, orang tua dan anak, dan sebagainya.⁷⁹ Pada kehidupan domestik, mereka merekonstruksi konsepsi sakinah, mawadah *wa rahmah* yang mensyaratkan adanya relasi yang adil dan setara antara suami istri.⁸⁰

Rahima juga mengupayakan akses pendidikan kesehatan reproduksi (kespro) di pesantren. Hal ini didasarkan kondisi kajian kespro dalam kitab fikih di pesantren yang perspektifnya masih didominasi patriarki, memuat kewajiban normatif, dan membahasnya dianggap tabu. Padahal pendidikan kespro mutlak dibutuhkan. Oleh karenanya, Rahima membangun konsep Kespro yang didasarkan atas tafsir Al-Qur'an dan *dirasah* hadis/kitab klasik. Hasilnya, tafsir Al-Qur'an mendorong upaya membangun karakter bertanggung jawab atas organ reproduksi, memecah tabu menstruasi yang misoginis, mendekonstruksi tujuan perkawinan bukan untuk kenikmatan seksual laki-laki, berempati terhadap pengalaman khas perempuan (hamil, melahirkan, haid, menyusui), dan membangun pendidikan

⁷⁸ Hal ini didasarkan pada pembacaan terhadap majalah Swara Rahima edisi 2018-2021 dan akun YouTube swarahima dotcom.

⁷⁹ Eridani et al., *Merintis Keulamaan Untuk Kemanus. Profil Kader Ulama Peremp. Rahima*.

⁸⁰ swarahima, "Memaknai Sakinah, Mawaddah, Warahmah," *Swara Rahima*, 5 Mei 2020, <https://swarahima.com/2020/05/05/memaknai-sakinah-mawaddah-warahmah/>.

yang terintegrasi antara fikih dan ilmu kesehatan dengan perspektif keadilan gender.⁸¹ Upaya ini dianalisis sebagai bentuk pesan yang berdampak kemudahan bagi para santri sebagai mitra dakwah. Yakni dalam memperoleh pendidikan kespro yang adil sehingga tidak terjerumus dalam kultur liberalisme dan mampu menghargai tubuh mereka sebagaimana ajaran Islam.

Kemudahan yang ditawarkan pesan dakwah Rahima meliputi kemudahan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan berangkat dari persoalan hak-hak perempuan. Pesan tersebut mewacanakan transformasi agar perempuan mendapat akses yang adil dalam ruang publik dan meringankan beban domestik yang selama ini distereotip sebagai tugas istri/ibu. Sehingga perempuan yang taat terhadap ajaran Islam bukan makin dikekang dan dipersulit, melainkan dimudahkan.

Ketiga, seimbang. KBBI mengartikan seimbang ialah proporsional, sebanding, adil.⁸² Sedang maksud Aziz ialah seimbang antara realitas dan ideal.⁸³ Dari sana, pesan dakwah yang seimbang ialah pesan dakwah yang dibahas secara sepadan antara konsep/ide dan realitas/keadaan yang terjadi. Berdasarkan Modul MTA, Rahima menggunakan perspektif Keadilan Hakiki untuk memahami teks ajaran Islam dan budaya yang berkembang di masyarakat.⁸⁴ Konsep itu berangkat dari realitas

perempuan sering mengalami ketidakadilan secara sosiologis⁸⁵ karena pengalaman biologisnya.⁸⁶ Padahal ajaran Islam justru memuliakan keistimewaan biologis pada perempuan. Karenanya, perspektif Keadilan Hakiki menghendaki kondisi khas perempuan mendapatkan perhatian khusus dalam memahami teks keagamaan maupun realitas kehidupan untuk mencapai keadilan hakiki, yakni adil bagi perempuan dan laki-laki.⁸⁷ Analisisnya, penerapan konsep tersebut merupakan upaya Rahima untuk menghasilkan pesan dakwah yang seimbang bagi laki-laki dan perempuan agar tidak ada tafsir keagamaan yang menzalimi salah satunya. Juga merupakan respons atas realitas kekerasan terhadap perempuan yang tidak pernah surut, agar mereka memahami bahwa Islam hendak memberikan keadilan bukan menjadi sumber ketidakadilan yang mereka alami.

Keempat, universal. Maksud universal dalam Aziz ialah mencakup semua bidang kehidupan, berlaku untuk semua manusia tanpa mendiskriminasi kelompok tertentu. Untuk melahirkan tafsir ajaran Islam yang universal, Rahima menggunakan perspektif resiprokal atau dikenal sebagai *mafhum mubaadalah*.⁸⁸ Perspektif yang dikembangkan Faqihuddin Abdul Kodir ini mendasarkan pada prinsip-prinsip universal dalam memandang teks ajaran Islam yang relasional. Bahwa secara makna dan tujuan teksnya tidak hanya untuk satu pihak

⁸¹ Swara Rahima, "Kespro dan Seksualitas dalam Pendidikan Pesantren dan Madrasah," *Swara Rahima Edisi 48* (Jakarta, Maret 2015).

⁸² "Lema 'Seimbang' - Tesaurus Tematis Bahasa Indonesia," diakses 15 Desember 2021, <http://tesaurus.kemdikbud.go.id/tematis/lema/seimbang>.

⁸³ Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, 342.

⁸⁴ Sopariyanti and Faizah, *Modul Madrasah Rahima Untuk Tokoh Agama*.

⁸⁵ Pengalaman sosiologis perempuan ialah mengalami marginalisasi, subordinasi, stigmatisasi, kekerasan, dan beban ganda.

⁸⁶ Kondisi biologis spesifiknya ialah haid, hamil, melahirkan, menyusui, dan nifas.

⁸⁷ Sopariyanti and Faizah, *Modul Madrasah Rahima Untuk Tokoh Agama*.

⁸⁸ swararahima, "Bacaan Resiprokal," *Swara Rahima*, 16 Agustus 2018, <https://swararahima.com/2018/08/16/bacaan-resiprokal/>.

(gender) saja, tetapi juga secara timbal balik untuk pihak yang lain dalam relasi gender terkait, yakni dengan menangkap gagasan inti dalam teks tersebut.⁸⁹ Perspektif ini memosisikan perempuan juga sebagai pembaca dan pengguna teks, bukan hanya laki-laki sehingga ayat yang secara literal ditujukan pada gender tertentu juga bermakna timbal-balik bagi gender lain. Misalnya: Surah Ali Imran ayat 14 tentang sumber kesenangan dan syahwat laki-laki. Pesan utamanya ialah “menjaga diri” dari syahwat, “sehingga jika laki-laki harus menjaga diri dari perempuan yang tidak halal (makna literal), maka perempuan juga harus menjaga diri dari laki-laki yang tidak halal (makna resiprokal).”⁹⁰ Ayat yang sering dijadikan legitimasi stigma *perempuan sebagai sumber fitnah* ini dengan demikian akan mengubah pemahaman terhadap tafsir ayat yang lebih universal dan adil bagi perempuan dan laki-laki.

Kelima, lengkap. Pesan Rahima mencakup banyak aspek kehidupan, mulai kosmologi, domestik, kesehatan, sosial, agama, hukum, hingga politik. Kosmologi misalnya pada pembahasan penciptaan manusia. Mereka mengontra wacana yang menyebutkan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki sebagai argumen yang tidak sesuai dengan ayat Al-Qur’an. Esensi penciptaan perempuan berdasarkan tafsir Al-Qur’an memiliki unsur yang sama dengan laki-laki.⁹¹ Hal itu berdampak pada konsepsi

gender untuk memosisikan perempuan bukan subordinasi laki-laki. Dalam relasi suami istri, Rahima merekonstruksi pemahaman *nusyuz* perempuan yang sebenarnya mengandung makna penghapusan KDRT.⁹² Juga merekonstruksi standar kesalehan istri yang tidak ditentukan dari ketaatannya terhadap suami,⁹³ dan banyak wacana bias gender lainnya.

Pada lingkup sosial, Rahima mendakwahkan keterlibatan aktif perempuan dalam pembangunan; kajian atas isu-isu perempuan di ruang publik; dan menunjukkan kiprah ulama perempuan sejak zaman Rasulullah, perjuangan kemerdekaan Indonesia, hingga kontemporer sebagai inspirasi pemberdayaan perempuan. Aspek hukum dan politik dapat dilihat pada upaya Rahima mengampanyekan disahkannya RUU Penghapusan Kekerasan Seksual,⁹⁴ namun menolak RUU Ketahanan Keluarga yang dianggap bermuatan nilai patriarki.⁹⁵ Kampanye tersebut didasarkan atas kajian mereka terhadap tafsir Al-Qur’an dan hadis yang mendukung penghapusan kekerasan seksual.

Keenam, masuk akal atau rasional. Islam merupakan agama yang rasional, yakni tidak ada ajaran Islam yang bertentangan dengan akal. Oleh karenanya, pesan dakwah harus disampaikan secara rasional.⁹⁶ Contohnya, satu tema pesan dakwah yang dimuat

⁸⁹ Faqihuddin Abdul Kodir, “Mafhum Mubadalah: Ikhtiar Memahami Qur’an Dan Hadits Untuk Meneguhkan Keadilan Resiprokal Islam Dalam Isu-Isu Gender,” *Jurnal Islam Indonesia* 6, no. 2 (2017): 1–24.

⁹⁰ Ibid.

⁹¹ Swararahima dotcom, *Esensi Penciptaan yang Sama I Dr. Neng Hannah M.Ag*, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=pvWvja5ozU0>.

⁹² Swararahima dotcom, *Memaknai Nusyuz untuk Penghapusan KDRT I Pera Sopariyanti*, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=of0fsvU1y9E>.

⁹³ Swararahima dotcom, *Kemuliaan Istri Tidak Terletak pada Suami I Ny. Hj. Umi Hanik*, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=xU7Ax3Vv2Xg>.

⁹⁴ Pera Sopariyanti, “Darurat Kekerasan Seksual Dan Pentingnya RUU,” *Swara Rahima Edisi 58* (Jakarta, January 2021).

⁹⁵ Pera Sopariyanti, “Forum Bersama: Membangun Sinergi Untuk Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Berbasis Gender,” *Swara Rahima Edisi 57* (Jakarta, June 2020).

⁹⁶ Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, 99–100.

majalah SR dikupas dalam sekira tiga belas rubrik seperti: pendekatan tafsir Al-Qur'an oleh ulama perempuan, *dirasah* hadis oleh ulama perempuan, fikrah (pendapat ilmuwan), khazanah (resensi buku dengan tema terkait), tanya jawab (jawaban ulama Rahima atas pertanyaan mitra dakwah terkait tema), dan sebagainya.⁹⁷ Mengamati hal tersebut menunjukkan pesan dakwahnya bersumber dari ayat Al-Qur'an dan hadis dengan dilandasi ilmu pengetahuan terkait atau pendapat ahli di bidangnya. Sehingga dapat disebut bahwa pesan dakwahnya tidak disampaikan secara dogmatis tanpa dasar melainkan dengan landasan ilmu pengetahuan yang rasional.

Ketujuh, membawa kebaikan. Berdasarkan pemaparan di atas pesan dakwah Rahima terlihat sebagai pesan yang bermanfaat dan membawa kebaikan. Kebaikannya ialah membangun relasi manusia yang setara dalam mentauhidkan Allah, tak ada pihak yang boleh menindas pihak lain. Bagi mitra dakwah, akan mendapat tawaran nilai Islam yang adil untuk perempuan dan laki-laki, mengangkat beban penderitaan perempuan yang selama ini dikondisikan sebagai makhluk inferior dan subordinatif dibanding laki-laki dalam ruang publik dan domestik. Bagi laki-laki, ia akan memahami kultur patriarki yang bertentangan dengan ajaran Islam, menjadi figur yang akomodatif dan suportif terhadap perempuan. Pesan tersebut juga memberikan kekuatan (*empowerment*) bagi perempuan untuk menjadi pemimpin di mana pun mereka

berada, sehingga mereka bisa lebih kritis, aktif, dan optimal menebar manfaat bagi masyarakat dan agama.

Metode Dakwah Rahima

Pada aspek metode dakwah, hasil pembacaan dokumen menunjukkan bahwa Rahima lebih condong pada pendekatan yang mengutamakan mitra dakwah, sehingga bukan sekadar menyampaikan pesan dakwah searah dari pendakwah. Pesan-pesannya berangkat dari realitas bukan hanya dari nilai ideal, contohnya tentang pernikahan anak yang marak terjadi di daerah-daerah Indonesia,⁹⁸ kekerasan berbasis gender siber yang terus meningkat,⁹⁹ keterlibatan ayah dalam pengasuhan sebagai respons atas *double burden* yang kerap dialami perempuan,¹⁰⁰ hingga menelaah pentingnya penghapusan kekerasan seksual.¹⁰¹ Topik tersebut sejalan dengan realitas kekerasan terhadap perempuan (KtP) 2020 yang disebutkan Komnas Perempuan sebesar 299.911 kasus. KtP yang paling menonjol adalah di ranah pribadi atau privat, yaitu KDRT dan relasi personal; dan pada komunitas/publik dengan kasus paling menonjol adalah kekerasan seksual. Sepanjang tahun 2020 terdapat kasus-kasus tertinggi dalam pola baru yang cukup ekstrem, yaitu meningkatnya angka perkawinan anak sebesar 360% dari 2019 dan kasus kekerasan berbasis gender siber (KBGS) sebesar 25% dari tahun 2019.¹⁰² Dari sana, pesan dakwah Rahima memiliki kesesuaian dengan kondisi aktual masyarakat yang dilingkupi

⁹⁷ Berdasarkan pembacaan pada konten majalah SR edisi tahun 2018-2021.

⁹⁸ Swara Rahima. "Ikhtiar Mencegah Perkawinan Anak." *Swara Rahima Edisi 51*. Jakarta, Januari 2017.

⁹⁹ Swara Rahima. "Kekerasan Berbasis Gender Online." *Swara Rahima Edisi 56*. Jakarta: Swara Rahima, November 2019.

¹⁰⁰ Swara Rahima. "Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan." *Swara Rahima Edisi 53*. Jakarta, 2018.

¹⁰¹ Sopariyanti. "Darurat Kekerasan Seksual dan Pentingnya RUU." *Swara Rahima Edisi 58*

¹⁰² Komnas Perempuan, "Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak Dan Keterbatasan Penanganan Di Tengah COVID-19" (Jakarta, 2021).

permasalahan bias gender. Permasalahan tersebut perlu disikapi melalui dakwah yakni menawarkan nilai Islam yang adil gender secara kontekstual.

Berdasarkan *website* Rahima, pendekatan tersebut dikembangkan dalam strategi sebagai berikut: pendidikan, penerbitan, penyebaran informasi dan pengadaan layanan perpustakaan. *Pertama*, pendidikan yakni kaderisasi ulama sebagaimana disebutkan dalam subbab *pendakwah* dan pendidikan dalam bentuk pengajian intensif kepada mitra dakwah. Pengajian itu di antaranya Kursus Keluarga Bahagia Kitab Mambausa'adah; Ngabuburit Bersama Ulama Perempuan; Ngaji Kitab Sittin Adhliyah. Ketiga kajian tersebut diadakan saat Ramadan 2021.¹⁰³ Pengajian tersebut *live* di YouTube swarahima dotcom selama 20 hari dengan topik yang saling terkait satu sama lain. Namun dapat diikuti secara terbuka bagi siapa pun yang memiliki akun YouTube.

Program pendidikan ulama dan pengajian intensif tersebut memiliki kesesuaian dengan strategi taklim. Artinya, strategi tersebut bersifat lebih formal, mendalam dan sistematis.¹⁰⁴ Yakni, mengkaji satu kitab dalam pertemuan yang berkelanjutan sehingga pembahasannya lebih mendalam. Selain itu, strategi tersebut dianalisis sebagai bentuk penjabaran misi untuk menyediakan ruang publik bagi ulama perempuan pengisi kajian. Strategi ini juga termasuk metode dakwah secara lisan.

Kedua, pada strategi penerbitan, Rahima menerbitkan buku seperti: Qiraah

Mubaadalah, 60 Hadis Hak-hak Perempuan dalam Islam, Meretas Jihad Kesetaraan, Sunnah Monogami, dan lain-lain. Mereka juga menerbitkan Majalah SR yang terbit dua kali setahun dengan tema seputar isu keadilan gender yang aktual, Modul Madrasah Rahima untuk Tokoh Agama, Suplemen yang membahas topik tertentu dengan bahasa yang lebih sederhana, dan Buletin Jumat Al-Arham. Namun suplemen dan buletin tersebut terakhir kali terbit pada tahun 2019.¹⁰⁵ Penerbitan ini dianalisis sebagai bentuk strategi untuk mendukung misinya – menjadi sistem pendukung yang andal bagi ulama simpul Rahima. Terbitan tersebut akan memudahkan dan menguatkan ulama perempuan untuk mengembangkan pesan dan metode dakwah sesuai konteks mitra dakwah masing-masing. Dilihat dari klasifikasi Aziz, penerbitan memiliki kesesuaian dengan bentuk strategi tilawah yakni transfer pesan dakwah secara tulisan untuk dibaca sendiri oleh mitra dakwah.¹⁰⁶

Ketiga, penyebaran informasi dan layanan perpustakaan. Rahima membuka perpustakaan umum di Jakarta Selatan dengan tema khusus seputar Islam, gender, dan hak-hak perempuan. Pada penyebaran informasi, Rahima menyebarluaskan pesannya melalui beragam media cetak dan digital. Penyebaran informasi ini dianalisis sebagai strategi dakwah yang berkesesuaian dengan metode tilawah dan sebagai bentuk media dakwah Rahima.

Terdapat pula strategi dakwah lain, yakni kolaborasi dalam membentuk kelembagaan ulama perempuan. Berdasarkan informasi

¹⁰³ "Swararahima dotcom," YouTube Video, *Swararahima Dotcom*, diakses 27 Oktober 2021, https://www.youtube.com/channel/UCWhESIRuloQ_iVfj29rSMdA.

¹⁰⁴ Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, 356.

¹⁰⁵ "Publikasi Cetak," *Swara Rahima*, diakses 17 Desember 2021, <https://swarahima.com/publikasi-cetak/>.

¹⁰⁶ Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, 355.

website-nya, Rahima bekerja sama dengan Alimat dan Fahmina menginisiasi lahirnya KUPI (Kongres Ulama Perempuan Indonesia) sejak tahun 2017. Adanya KUPI memberikan legitimasi atas fatwa yang dihasilkan ulama perempuan dengan perspektif keadilan dan kesetaraan gender Islam. KUPI telah mengeluarkan beberapa fatwa terkait masalah keumatan yang menyangkut hak-hak perempuan, di antaranya: tentang kekerasan seksual, tentang perkawinan anak, dan kerusakan alam.¹⁰⁷ KUPI juga mencetak sejarah dalam mempertemukan ulama perempuan dari berbagai organisasi dan daerah dalam satu wadah yang sama.

Adanya kolaborasi dalam KUPI berkesesuaian dengan metode kelembagaan dalam konsep Aziz, yakni bentuk dakwah *bil hal* dengan pelestarian dan pembentukan norma dalam wadah organisasi.¹⁰⁸ Namun metode ini juga bisa dianalisis sebagai bentuk dakwah transformatif,¹⁰⁹ yakni mengubah struktur sosial pendakwah yang didominasi laki-laki menjadi lebih berimbang dengan perspektif keadilan bagi hak-hak perempuan. Sedangkan transformasi terhadap kultur sosial lebih banyak dilakukan oleh simpul ulama perempuan Rahima di daerah-daerah dengan menghadirkan madrasah, majelis taklim, pesantren, dan komunitas berperspektif gender sebagaimana dimuat dalam Profil Kader Ulama Perempuan Rahima.¹¹⁰

¹⁰⁷ KUPI, "Dokumen Resmi: Proses Dan Hasil Kongres Ulama Perempuan Indonesia" (Cirebon, 2017), 57–153.

¹⁰⁸ Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, 381.

¹⁰⁹ M. Khoirul Hadi al-Asy'ari, "Dakwah Transformatif Mohammad Natsir," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 22, no. 2 (2014): 457–78, doi:10.21580/WS.22.2.275.

¹¹⁰ Berdasarkan pembacaan pada buku Eridani et al., *Merintis Keulamaan Untuk Kemanus. Profil Kader Ulama Peremp. Rahima.*, bahwa kader Rahima banyak

Media Dakwah Rahima

Analisis terhadap media dakwah Rahima didasarkan atas informasi pada media digitalnya yakni *website* dan media sosial. Dikarenakan media tersebut yang paling luas jangkauan dan aksesnya bagi mitra dakwah. Pada aspek media, Rahima terlihat melakukan diversifikasi menyesuaikan mitra dakwah yang makin modern dan terdigitalisasi. Diversifikasinya yaitu reproduksi pesan dakwah pada majalah SR dan buku terbitan Rahima (tulisan) dalam bentuk visual dan audiovisual. Visual dalam bentuk pos media sosial Instagram, Facebook, Twitter, dan *website*. Audiovisual dalam bentuk Instagram Videos dan YouTube. Media yang memiliki pengikut terbanyak ialah Instagram 6,23K dan YouTube 6,15K.¹¹¹

Selain reproduksi konten cetak menjadi digital, Rahima juga diseminasi pemikiran tokoh dan ulama perempuan di luar media cetaknya. Pemikiran tersebut tentunya yang sesuai dengan tema dan karakteristik pesan dakwah sebagaimana pembahasan sebelumnya. Misalnya: video Instagram tentang kisah Ulama Perempuan Pendamping Kasus Kekerasan yang didokumentasikan dalam rangka kampanye #16HAKTP (16 hari anti kekerasan terhadap perempuan),¹¹² beragam acara *webinar* seperti *Webinar Sejarah Ulama Perempuan*,¹¹³ dan sebagainya.

menginisiasi dan melakukan perubahan kultural di komunitasnya masing-masing.

¹¹¹ Berdasarkan data per 18 Desember 2021

¹¹² swarahima. "Swara Rahima (@swarahima) • Instagram videos." Diakses 18 Desember 2021. <https://www.instagram.com/swarahima/channel/>.

¹¹³ Swarahima dotcom, *WEBINAR: ULAMA PEREMPUAN DALAM PERJALANAN SEJARAH HINGGA KINI*, YouTube Video, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=XfhJxIW5j30>.

Berdasarkan pengamatan di tiap acara *webinar* Rahima, terdapat satu media lagi yang khas dengan identitasnya, yakni Shalawat Kesetaraan. Selawat yang juga dikenal sebagai Shalawat Musawah ini digubah oleh Faqihudin Abdul Kodir di tahun 2002.¹¹⁴ Selawat merupakan identitas yang kental dengan kalangan Islam tradisional, sebagai ekspresi keimanan dan kecintaan terhadap Allah Swt. dan Nabi Muhammad, bahkan dianggap sebagai sunah.¹¹⁵ Bedanya, pada Shalawat Kesetaraan mengandung bait-bait relasi gender yang adil dan setara, seperti: *"Innahu lan na'isy hayatan thayyibah, illa bijuhdinaa rijaalan wa nisaa'. Innahu lan nasyhad hayatan 'adilah, illa bi'adlina rijaalaan wa nisaa'* (Sesungguhnya kita tak akan pernah bisa hidup dalam sebuah kehidupan yang baik, tanpa kesungguhan kita kaum lelaki dan perempuan. Sesungguhnya kita tidak akan pernah bisa menyaksikan kehidupan yang adil, tanpa sikap adil kita kaum lelaki dan perempuan)."¹¹⁶ Selawat yang berbentuk alunan musik, juga merupakan media dakwah yang dicontohkan Walisanga dan menjadi media kebudayaan yang sering dilantunkan di acara keagamaan formal. Ditinjau dari Aziz, media selawat dapat dikategorikan sebagai media audio karena dapat diperdengarkan tanpa visual.

Kesimpulan

Studi ini mendapati hasil bahwa, *pertama*, upaya Rahima dalam mengusung kesetaraan dan keadilan gender mengandung sistem dakwah yang antarunsurnya sistemis dan

integral terhadap visi dan misi organisasinya. *Pertama*, pendakwah Rahima yang paling utama adalah para ulama perempuan. Rahima memberikan pelatihan dan pendidikan pada ulama perempuan yang umumnya berasal dari komunitas keagamaan tradisional. Terdapat juga ulama laki-laki namun sama-sama memiliki perspektif kesetaraan dan keadilan gender yang baik.

Kedua, meski banyak berangkat dari persoalan perempuan namun mitra dakwahnya tak hanya menasar perempuan, tetapi juga laki-laki. *Ketiga*, karakteristik pesan dakwah Rahima memiliki kekhasan pada penggunaan perspektif Keadilan Hakiki dan Qiraah Mubaadalah dalam memproduksi pesan yang universal, seimbang, rasional untuk menghasilkan teks-teks Islam yang adil dan setara. *Keempat*, Rahima menerapkan metode dakwah transformatif dengan strategi taklim, tilawah, dan pemberdayaan perempuan yang berpusat pada isu-isu aktual seputar gender dan hak-hak perempuan. *Kelima*, media dakwahnya saling terintegrasi antara media cetak dan digital, ia juga memproduksi media budaya berupa Shalawat Kesetaraan.

Hasil studi ini menunjukkan bahwa sistem dakwah dalam mengusung kesetaraan dan keadilan gender tidak sama dengan dakwah secara umum. Ia memiliki kekhasan dalam pendakwah, pesan dakwah, metode dan media dakwah. Masing-masing mengarah untuk pemberdayaan perempuan dan pengakuan otoritas keagamaan atas hak

¹¹⁴ Yafie, *The Rahima Story*, 80.

¹¹⁵ Kholid Mawardi, "Shalawatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis," *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 14, no. 3 (2015): 500–511, doi:10.24090/INSANIA.V14I3.366.

¹¹⁶ A. D. Kusumaningtyas, "Mentransformasikan Nilai-Nilai Adil Dan Setara Gender," *Swara Rahima Edisi 54* (Jakarta, November 2018).

asasi perempuan. Tulisan ini merekomendasikan penelitian berikutnya untuk mendalami masing-masing unsur dakwah dan pengembangan strategi dakwah

lebih lanjut untuk mendukung pelaksanaan dakwah yang menjunjung kesetaraan dan keadilan sesuai ajaran Islam.

Bibliografi

- al-Asy'ari, M. Khoiril Hadi. "Dakwah Transformatif Mohammad Natsir." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 22, no. 2 (2014): 457–78. doi:10.21580/WS.22.2.275.
- Al-Warisy, Iskandar. *Dakwah Ilahiyah*. Surabaya: Yayasan Al-Kahfi, 2009.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- BAPPENAS. *Metadata Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/Sustainable Development Goals (SDGs) Indonesia Pilar Pembangunan Sosial, Edisi II*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), 2020.
- Basit, Abdul. *Filsafat Dakwah*. Rajawali Pers, 2013.
- Burhanudin, Aan Mohamad, Yayah Nurhidayah, and Ulfa Chaerunisa. "Dakwah Melalui Media Sosial." *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 10, no. 2 (2019): 236–46. doi:10.24235/ORASI.V10I2.5658.
- Eridani, A. D., Mawardi A. R., A. D. Kusumaningtyas, and Maman Abdurrahman. *Merintis Keulamaan Untuk Kemanusiaan: Profil Kader Ulama Perempuan Rahima*. Jakarta: Penerbit Rahima, 2014.
- Ismail, A Ilyas. *The True Da'wa Menggagas Paradigma Baru Dakwah Di Era Millenial*. Edisi Pert. Depok: Prenadamedia Group, 2018.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. "Mafhum Mubadalah: Ikhtiar Memahami Qur'an Dan Hadits Untuk Meneguhkan Keadilan Resiprokal Islam Dalam Isu-Isu Gender." *Jurnal Islam Indonesia* 6, no. 2 (2017): 1–24.
- Komnas Perempuan. "Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak Dan Keterbatasan Penanganan Di Tengah COVID-19." Jakarta, 2021.
- KUPI. "Dokumen Resmi: Proses Dan Hasil Kongres Ulama Perempuan Indonesia." Cirebon, 2017.
- Kusumaningtyas, A. D. "Mentransformasikan Nilai-Nilai Adil Dan Setara Gender." *Swara Rahima Edisi 54*. Jakarta, November 2018.
- Mawardi, Kholid. "Shalawatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 14, no. 3 (2015): 500–511. doi:10.24090/INSANIA.V14I3.366.
- Mutawakkil, M. Hajir. "Keadilan Islam Dalam Persoalan Gender." *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 12, no. 1 (2014): 67–89. doi:10.21111/klm.v12i1.219.
- Nisa, Eva F. "Muslim Women in Contemporary Indonesia: Online Conflicting Narratives behind the Women Ulama Congress." *Asian Studies Review* 43, no. 3 (2019): 434–54. doi:10.1080/10357823.2019.1632796.
- Nurmahyati, Siti. "Dakwah Dan Pemberdayaan Perempuan." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 10, no. 1 (2017): 169–80. doi:10.24090/komunika.v10i1.871.
- Nurmila, Nina. "New Grounded Feminist Approach to Islam in Indonesia: A Textual Analysis of Rahima and Fahmina's Publications." *Journal of Asian Social Science Research* 2, no. 1

- (2020): 25–52. doi:10.15575/jassr.v2i1.11.
- . “Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Pemahaman Agama Dan Pembentukan Budaya.” *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman* 23, no. 1 (2015): 1–16. doi:10.19105/karsa.v23i1.606.
- Rabiatur, Andi. “Wacana Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur’an Dan Hadis Menurut Husein Muhammad.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 7, no. 1 (2018): 15–33. doi:10.24090/jimrf.v7i1.2145.
- Rahmawati, Dina Nur, Alvina Clarissa, and Siska Ayu Tiara Dewi. *Pembangunan Manusia Berbasis Gender*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2019.
- Razak, Yusron, and Ilham Mundzir. “Otoritas Agama Ulama Perempuan: Relevansi Pemikiran Nyai Masriyah Amva Terhadap Kesetaraan Gender Dan Pluralisme.” *PALASTREN Jurnal Studi Gender* 12, no. 2 (2019): 397–430. doi:10.21043/PALASTREN.V12I2.5981.
- Rofiah, Nur. “Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Islam.” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (2017): 31–44. doi:10.15575/jw.v2i1.829.
- . “Ulama Perempuan Rahima Untuk Kemaslahatan Manusia.” In *Merintis Keulamaan Untuk Kemanusiaan: Profil Kader Ulama Perempuan Rahima*, edited by A. D. Eridani, Mawardi A. R., A. D. Kusumaningtyas, and Maman Abdurrahman. Jakarta: Penerbit Rahima, 2014.
- Sa’dan, Masthuriyah. “Rekonstruksi Materi Dakwah Untuk Pemberdayaan Perempuan: Perspektif Teologi Feminisme.” *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender* 12, no. 1 (2016): 34–45. doi:10.15408/harkat.v12i1.7578.
- Sopariyanti, Pera. “Darurat Kekerasan Seksual Dan Pentingnya RUU.” *Swara Rahima Edisi 58*. Jakarta, January 2021.
- Sopariyanti, Pera, and Andi Nur Faizah. *Modul Madrasah Rahima Untuk Tokoh Agama*. Rahima, 2020.
- Sovia, Sheyla Nichlatus. “Perempuan Dalam Kungkungan Fundamentalisme.” *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 13, no. 2 (2015): 237–52. doi:10.21154/DIALOGIA.V13I2.296.
- Subhan, Zaitunah. *Al-Qur’an Dan Perempuan*. Jakarta: Prenada Media, 2015.
- . “Gender Dalam Tinjauan Tafsir.” *Kafa’ah: Journal of Gender Studies* 2, no. 1 (2012): 1–10. doi:10.15548/jk.v2i1.34.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al Qur’ân*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Yafie, Hilmi Ali. *The Rahima Story*. Jakarta: Rahima, 2010.